

BAB I

PENDAHULUAN

Bab ini merupakan bab pembuka skripsi yang membahas latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan organisasi skripsi.

1.1 Latar Belakang

Indonesia dan Korea Selatan telah memulai hubungan bilateral yang solid sejak pembukaan hubungan diplomatik pada September 1973 (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2023). Pidato yang disampaikan dalam konferensi pers pada 28 Juli 2022 memiliki peran penting dalam membangun pemahaman dan memperkuat hubungan bilateral. Dalam praktik diplomasi, pidato kepala negara bukan sekadar formalitas, melainkan sarana strategis untuk menyampaikan pesan politik, membangun legitimasi, dan memperkuat hubungan kerja sama antarnegara. Pidato dalam forum internasional ini tidak hanya berisi informasi, tetapi juga sarat dengan strategi komunikasi untuk menciptakan citra positif di mata publik global.

Saya tertarik meneliti pidato ini karena struktur argumentasi yang digunakan dalam menyampaikan pesan diplomatik jarang dikaji secara mendalam, padahal argumen merupakan bagian penting dalam membentuk persepsi publik dan memperkuat legitimasi kebijakan. Analisis argumentasi dengan model Toulmin dapat mengungkap pola *claim*, *ground*, *warrant*, *qualifier*, *backing*, dan *rebuttal* yang digunakan untuk memperkuat pesan diplomatik. Pendekatan ini menawarkan perspektif baru untuk memahami bagaimana pemimpin negara membangun argumen dalam komunikasi internasional, yang tidak hanya berdampak pada hubungan bilateral, tetapi juga pada citra dan kepercayaan publik global.

Sebagian besar penelitian diplomasi sebelumnya hanya menyoroti isi pesan atau strategi komunikasi secara umum, sementara aspek struktur argumentasi jarang menjadi fokus. Kekosongan ini menimbulkan pertanyaan mengenai bagaimana elemen-elemen argumentasi seperti *claim*, *ground*, *warrant*, *qualifier*, *backing*, dan *rebuttal* tersusun dalam pidato diplomatik. Penelitian ini penting untuk memberikan pemahaman mendalam mengenai kekuatan logis dan retorika dalam pidato kenegaraan, yang pada gilirannya dapat memperkaya kajian

komunikasi politik sekaligus menjadi referensi praktis bagi diplomat dan analis komunikasi dalam merancang strategi argumentasi yang efektif.

Sutherland (dalam Zainal, 2024, hlm. 42) mengemukakan bahwa “pidato politik adalah sebuah narasi yang dirancang dan dikelola dengan hati-hati oleh aktor politik, dalam hal ini para pemimpin dari berbagai negara, dengan tujuan untuk membujuk audiens”. Zainal (2024) menyatakan bahwa pidato yang berkaitan dengan politik juga bertujuan untuk menyampaikan gagasan dan informasi, serta meyakinkan audiens bahwa klaim politik yang disampaikan adalah sah, dapat diterapkan, dan logis. Dengan menggunakan strategi retorika dalam menyampaikan pidato, seorang pemimpin bisa membuat audiens terkesan oleh kata-kata yang penuh daya persuasi, tanpa mereka sadari bahwa kata-kata tersebut sebenarnya mengandung makna yang lebih dalam (hlm. 42).

Osman & Januin (2021) menjelaskan model argumen Toulmin relevan untuk menganalisis pidato politik melalui enam elemen yang terdapat di dalamnya. Salah satu pendekatan yang relevan untuk menganalisis kekuatan dan struktur logika dalam pidato politik adalah model argumentasi Toulmin. Model argumen Toulmin (1969) menyoroti enam elemen dalam membentuk sebuah argumen, yaitu: Ground, Warrant, Backing, Qualifier, Claim, dan Rebuttal. Dalam bentuk yang paling dasar, model Toulmin menggambarkan bagaimana seorang penulis sampai pada suatu klaim dengan merujuk pada seperangkat data yang telah ada, yang kemudian dihubungkan melalui sebuah warrant. Warrant ini menjadi dasar bagi klaim, berfungsi untuk mendukung dan memperkuatnya. Sering kali, warrant memerlukan backing tambahan. Backing ini menambah validitas dari warrant, dan dengan demikian, memperkuat validitas klaim tersebut (hlm. 1811).

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk menganalisis pola argumentasi dalam pidato yang disampaikan pada Konferensi Pers Indonesia dan Korea Selatan pada 28 Juli 2022. Metode ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk melukiskan, mendeskripsikan, serta memaparkan apa adanya kejadian objek yang diteliti berdasarkan situasi dan kondisi ketika penelitian itu dilakukan (Sugiyono, 2017). Penelitian ini juga didukung dengan menggunakan teori *Toulmin's Argument Pattern* (TAP) untuk menganalisis pola argumentasi

dalam pidato dengan menyoroti enam elemen dalam membentuk sebuah argumen, yaitu: *Grounds*, *Warrant*, *Backing*, *Qualifier*, *Claim*, dan *Rebuttal* (Osman & Januin, 2021, hlm. 1811).

Fenomena yang mendasari penelitian ini adalah bahwa pidato Presiden Indonesia dan Presiden Korea Selatan pada konferensi pers 28 Juli 2022 mencerminkan strategi komunikasi politik yang sarat pesan diplomatik, namun struktur argumentasi di dalamnya belum banyak dikaji secara mendalam. **Urgensi** penelitian ini terletak pada upaya mengungkap kualitas serta kelengkapan logika argumen dalam pidato kenegaraan melalui model Toulmin, guna memahami bagaimana strategi komunikasi politik dibangun dan digunakan oleh para pemimpin negara dalam konteks hubungan internasional.

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang relevan ditemukan oleh penulis. Pertama, penelitian oleh Habib Syukri Nasution (2024) berjudul '*Toulmin Model Based Argument Diagnosing: Constructing and Evaluating in The Argumentation Essay in Indonesia EFL Text Book*' menganalisis pola argumentasi Toulmin dalam buku Bahasa Inggris SMA kelas XI kurikulum 2013 edisi revisi 2017. Menggunakan metode kualitatif dengan analisis dokumen, penelitian ini menemukan bahwa 85% argumen dalam buku memenuhi struktur Toulmin secara baik, meskipun 20% wacana tidak mengandung argumen lengkap.

Kedua, Penelitian oleh Siregar, Syarif, dan Amri (2021) yang berjudul '*An Analysis of Argument of Students' Argumentative Essay by Using Toulmin Model*' bertujuan untuk menganalisis elemen-elemen argumen dalam esai argumentatif mahasiswa menggunakan model Toulmin. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan menganalisis esai mahasiswa semester lima di Universitas Muhammadiyah Tapanuli Selatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa elemen yang paling sering muncul adalah *claim* dan *ground*, sementara elemen *rebuttal* sama sekali tidak ditemukan. Temuan ini mengindikasikan bahwa sebagian besar mahasiswa belum mampu membangun struktur argumen yang lengkap. Penelitian ini relevan karena memperlihatkan bagaimana kelemahan dalam menyusun elemen Toulmin juga dapat terjadi dalam wacana formal seperti pidato kenegaraan yang menjadi fokus penelitian ini.

Ketiga, penelitian oleh Hendra Kurnia Pulungan, Dadang S. Ansori, Sumiyadi, dan Yeti Mulyati (2025) bertujuan menganalisis strategi debat politik dalam Pemilihan Wali Kota Binjai 2024 menggunakan model argumentasi Toulmin. Dengan pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini menganalisis transkrip, video debat, dan dokumentasi untuk mengidentifikasi enam elemen utama Toulmin: *claim*, *ground*, *warrant*, *backing*, *qualifier*, dan *rebuttal*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *claim* merupakan elemen yang paling dominan, sementara *ground* dan *rebuttal* cenderung minim, sehingga banyak argumen politik tidak didukung oleh bukti konkret maupun antisipasi terhadap sanggahan. Penelitian ini juga mengungkap bahwa retorika emosional lebih sering digunakan dibandingkan logika berbasis data, yang berdampak pada rendahnya kekuatan argumentatif dalam debat. Studi ini relevan sebagai landasan bagi penelitian mengenai pidato kenegaraan, karena menunjukkan bagaimana struktur argumen Toulmin dapat digunakan untuk mengevaluasi kualitas komunikasi politik dan efektivitas retorika dalam wacana formal.

Keempat, penelitian oleh Saputra, Dawud, dan Basuki (2021) berjudul Argumentasi dalam Teks Pidato Mahasiswa bertujuan menganalisis komponen, model, dan gaya penulisan argumentasi dalam teks pidato mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Universitas Negeri Malang. Menggunakan metode kualitatif, penelitian ini menganalisis 18 data pidato berdasarkan model Toulmin. Hasil menunjukkan bahwa keenam komponen Toulmin *claim*, *ground*, *warrant*, *backing*, *qualifier*, dan *rebuttal* dapat ditemukan dalam pidato mahasiswa, walaupun dengan variasi kelengkapan. Penelitian ini juga mengidentifikasi lima model argumentasi berdasarkan kombinasi komponen Toulmin, serta tujuh gaya penulisan argumentatif seperti definisi, sebab-akibat, sirkumstansi, persamaan, perbandingan, pertentangan, dan kesaksian otoritas.

Berdasarkan penelitian terdahulu di atas memiliki fokus yang relevan namun berbeda dari penelitian ini. Penelitian oleh Nasution (2024) menganalisis struktur Toulmin dalam konteks buku ajar Bahasa Inggris tingkat SMA, sementara Siregar, Syarif, dan Amri (2021) menelaah kemampuan mahasiswa dalam menyusun esai argumentatif, yang bersifat akademik dan tertulis. Keduanya

berfokus pada lingkungan pendidikan, bukan pada konteks komunikasi politik atau pidato resmi. Adapun Pulungan, dkk. (2025) sudah memasuki ranah politik, namun objeknya adalah debat politik tingkat daerah yang lebih bersifat spontan dan konfrontatif, bukan pidato kenegaraan yang bersifat diplomatis dan terstruktur. Sementara itu, Saputra, dkk. (2021) menganalisis teks pidato mahasiswa dalam konteks akademik yang formal, namun masih terbatas pada ranah kampus dan belum mencerminkan komunikasi lintas negara atau hubungan diplomatik.

Berbeda dengan beberapa penelitian tersebut, penelitian ini secara khusus menganalisis pola argumentasi Toulmin (1958) dalam pidato resmi dua kepala negara, yakni Presiden Republik Indonesia Joko Widodo dan Presiden Korea Selatan Yoon Suk-Yeol, dalam konferensi pers bilateral pada 28 Juli 2022 di Kantor Kepresidenan Yongsan, Seoul, Korea Selatan. Fokus ini tidak hanya mengkaji kelengkapan elemen argumentatif, tetapi juga bagaimana struktur Toulmin digunakan dalam komunikasi diplomatik antarnegara yang sarat kepentingan politik, kerja sama strategis, dan retorika internasional.

Dengan meneliti penggunaan dan kelengkapan struktur Toulmin (1958) dalam pidato pada Konferensi Pers Indonesia dan Korea Selatan pada 28 Juli 2022 di Kantor Kepresidenan Yongsan, Seoul, Korea Selatan, penelitian ini memiliki manfaat teoretis dalam memperkaya kajian linguistik, khususnya dalam bidang retorika dan analisis wacana politik. Teori Toulmin dipilih karena memberikan kerangka sistematis untuk mengidentifikasi elemen-elemen utama dalam sebuah argumen, seperti *claim*, *ground*, *warrant*, *backing*, *qualifier*, dan *rebuttal*, yang relevan untuk menilai kekuatan logis dan kelengkapan struktur argumen dalam pidato diplomatik. Secara praktis, penelitian ini diharapkan menjadi rujukan dalam pembelajaran keterampilan berargumentasi secara logis, serta menjadi acuan dalam memahami strategi komunikasi pemimpin negara dalam forum internasional. Selain itu, secara sosial-kebahasaan, penelitian ini juga mendorong literasi kritis masyarakat dalam menilai kualitas argumen dalam pidato kenegaraan yang disampaikan di ruang publik.

Berdasarkan fenomena dan urgensi yang telah disebutkan, peneliti akan melakukan penelitian yang berjudul **“Struktur Argumentasi Diplomatik: Kajian**

Toulmin terhadap Pidato Presiden RI dan Presiden Korea Selatan pada Konferensi Pers 28 Juli 2022”. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian deskriptif-kualitatif dengan teori pola argumentasi Toulmin (*Toulmin’s Argument Pattern*).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, dapat diidentifikasi rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana struktur argumentasi dalam pidato Presiden Republik Indonesia dan Presiden Korea Selatan pada konferensi pers 28 Juli 2022 dianalisis dengan menggunakan model Toulmin?
2. Bagaimana pola argumentasi dalam pidato Presiden Republik Indonesia dan Presiden Korea Selatan pada konferensi pers 28 Juli 2022 dianalisis dengan menggunakan model Toulmin?
3. Bagaimana perbedaan dan persamaan struktur serta pola argumentasi antara pidato Presiden Republik Indonesia dan Presiden Korea Selatan pada konferensi pers 28 Juli 2022 dianalisis dengan menggunakan model Toulmin?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan struktur argumentasi model Toulmin dalam pidato Presiden Republik Indonesia dan Presiden Korea Selatan pada konferensi pers 28 Juli 2022.
2. Mendeskripsikan pola argumentasi model Toulmin dalam pidato Presiden Republik Indonesia dan Presiden Korea Selatan pada konferensi pers 28 Juli 2022
3. Membandingkan perbedaan dan persamaan struktur serta pola argumentasi dalam pidato Presiden Republik Indonesia dan Presiden Korea Selatan pada konferensi pers 28 Juli 2022 dianalisis dengan model Toulmin.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian yang baik adalah penelitian yang dapat memberikan manfaat bagi peneliti itu sendiri maupun pada siapa pun yang membacanya. Manfaat penelitian yang diharapkan oleh penulis pada penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu retorika, khususnya dalam konteks komunikasi politik dan diplomatik. Dengan menggunakan model Toulmin, penelitian ini dapat memperluas pemahaman mengenai struktur dan kekuatan argumen dalam pidato kenegaraan, serta bagaimana retorika logis berperan dalam membentuk narasi hubungan internasional. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi referensi teoritis bagi studi linguistik, komunikasi, dan ilmu politik yang mengkaji wacana dan persuasi.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini memberikan penulis kesempatan untuk mengembangkan kemampuan analisis kritis terhadap wacana publik, khususnya dalam konteks hubungan bilateral antarnegara. Selain itu, penelitian ini juga memperkaya wawasan penulis dalam mengaplikasikan teori retorika modern (Toulmin), serta menjadi pengalaman ilmiah yang berguna dalam pengembangan keilmuan penulis ke depannya.

2. Bagi Masyarakat

Penelitian ini dapat membantu masyarakat, khususnya generasi muda, akademisi, dan pemerhati hubungan internasional, untuk lebih kritis dalam memahami isi pidato politik dan diplomatik. Dengan mengetahui bagaimana argumen dibangun secara sistematis, masyarakat dapat menilai suatu pesan secara rasional, tidak hanya berdasarkan kesan atau emosi semata.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Dalam penelitian ini, ruang lingkup penelitian adalah sebagai berikut.

1. Topik Penelitian

Penelitian ini membahas mengenai analisis struktur argumentasi melalui analisis argumen model Toulmin dalam pidato pada konferensi pers tanggal 28 Juli 2022 yang dilakukan oleh Presiden Indonesia Joko Widodo dan Presiden Korea Selatan Yoon Suk-Yeol.

2. Subjek Penelitian

Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah pidato yang disampaikan oleh Presiden Indonesia Joko Widodo dan Presiden Korea Selatan Yoon Suk Yeol pada konferensi pers tanggal 28 Juli 2022.

3. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Teknik pengambilan data dilakukan dengan Teknik simak catat.

4. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini dibatasi pada analisis elemen-elemen argumentasi berdasarkan model Toulmin, yaitu *claim*, *ground*, *warrant*, *backing*, *qualifier*, dan *rebuttal*, pada wacana pidato resmi Presiden Republik Indonesia Joko Widodo dan Presiden Korea Selatan Yoon Suk-yeol dalam konferensi pers bilateral yang berlangsung pada tanggal 28 Juli 2022 di Seoul, Korea Selatan. Oleh karena itu, hasil analisis tidak dapat digeneralisasikan untuk semua bentuk pidato kenegaraan atau seluruh komunikasi diplomatik Indonesia-Korea Selatan.